PEREMPUAN SEBAGAI MAYORITAS PENGHUNI NERAKA DAN KELEMAHANNYA DARI SISI AKAL DAN AGAMA (SANGGAHAN ATAS GUGATAN KAUM FEMINIS TERHADAP HADIS 'MISOGINIS')

Asep Setiawan

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Email: asep.setiawan@umy.ac.id

Abstract

This article examines one of the Saheeh hadith about women as the majority of the inhabitants of Hell and its weakness from the side of reason and religion. The hadith is judged by feminists as a misogynistic hadith. In this paper, the author examines the hadith from its takhreej, then analyses the isnaad and matan and exposes the sharh of the scholars. In each discussion the author also sought to relate it to the contemporary context while giving a critical notes of the feminists' understanding of the hadith. Through this brief study, it can be concluded that what feminists accused that this hadith is misogynistic is not true. Their judgment is that the hadith is of questionable quality, unreasonable, and irrelevant to the context of the present because it discredits women, as well as improper assumptions. After the study carefully, it can be concluded that from the quality, this hadith should not be questioned again his validity because he narrated by Bukhari and Muslim and other scholars in al- Kutub al-Tis'ah. It is also from the side of matan. There is no representation of this hadith that women are imperfect or inferior beings. This understanding can be achieved, when the hadith is well understood, comprehensive, holistic and neither partial nor atomistic, nor seasoned with the spirit of humanism or Western feminism that is absolutely not essentially in Islam. Islam is a religion that is very upholding the degree and dignity of women. There is no verse found in the Qur'an or hadith which degrading or discredits women as accused by feminists.

Artikel ini mengkaji salah satu hadis shahih yang dianggap oleh kaum feminis sebagai bukti bahwa Islam adalah agama yang misogynis

yakni hadis yang menyatakan bahwa wanita sebagai mayoritas penghuni neraka dan makhluk yang lemah akal dan agamanya. Melalui kajian sederhana ini, dapat disimpulkan bahwa apa yang dituduhkan oleh kaum feminis bahwa hadis ini adalah hadis misoginis, adalah tidak benar. Penilaian mereka bahwa kualitas hadits ini perlu dipertanyakan, tidak masuk akal, dan tidak relevan dengan konteks masa kini karena merendahkan wanita, juga merupakan asumsi yang tidak tepat. Setelah dikaji dengan seksama, dapat disimpulkan bahwa dari sisi kualitasnya, hadits ini tidak perlu dipertanyakan lagi karena ia diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim serta para imam lainnya dalam *al-Kutub al-Tis'ah*. Pun demikian dari sisi matannya, tidak ada satupun isi kandungan hadis ini yang menganggap bahwa kaum perempuan adalah makhluk yang tidak sempurna atau *inferior*. Pemahaman ini dapat dicapai, ketika hadis ini dipahami dengan baik dan komprehensif, serta tidak dibumbui dengan semangat humanisme atau feminisme Barat yang sama sekali tidak pada dasarnya dalam Islam. Islam adalah agama yang sangat menjunjung tinggi derajat dan martabat wanita. Tidak ada satu ayatpun di dalam Alquran ataupun hadis yang merendahkan perempuan sebagaimana dituduh oleh kaum feminis.

Keywords: Hadis misoginis, Perempuan, Kurang akal, Kurang agama

Pendahuluan

Tidak hanya tafsir al-Qur'an yang dianggap oleh para kaum feminis sebagai produk para *mufasssir* yang umumnya laki-laki sehingga menghasilkan tafsir al-Qur'an yang bias jender¹, namun, mereka juga menganggap bahwa bias jender yang terdapat dalam hukum-hukum syari'ah yang disarikan dari hadis-hadis Rasulullah Saw., juga disebabkan karena para perawi hadisnya terdiri dari kaum laki-laki, sehingga tidak dapat terlepas dari pengaruh budaya patriarki. Di samping itu, golongan feminis juga berpendapat bahwa masuknya orang Syiria, Mesir, Parsi dan agama-agama lain

¹ Yang dimaksud dengan bias jender dalam hal penafsiran di sini adalah mendukung doktrin yang mengangkat martabat kaum laki-laki dan menjustifikasi *superiority* kaum laki-laki di atas kaum perempuan. Sehingga implikasinya adalah tidak mempertimbangkan pengalaman kaum perempuan dalam menafsirkan al-Qur'an, serta ayat-ayat al-Qur'an ditafsirkan hanya dari perspektif, kehendak dan keperluan laki-laki terhadap wanita. Lihat Amina Wadud Muhsin, *Qur'an and Women* (Kuala Lumpur: Fajar Bakti, 1992), h. 2.

ke dalam Islam, menyebabkan sikap dan praktek prejudis mereka terhadap wanita serta adat istiadat dan tradisi patriarki, dibawa bersama mereka ke dalam masyarakat Islam sehingga memberi pengaruh terhadap proses kodifikasi hukum Islam.²

Salah satu di antara hadis-hadis yang dianggap oleh kaum feminis sebagai bukti bahwa Islam adalah agama yang misoginis³ adalah hadis yang menyatakan bahwa wanita akan menjadi penghuni neraka secara mayoritas (*aktsar abl al-nâr*) dan merupakan makhluk yang lemah dari segi akal dan agamanya (*nâqishât ‘aql wa dîn*). Mereka menganggap bahwa hadis ini jelas merendahkan kemampuan akal wanita dengan adanya bukti lain yaitu kesaksian dua wanita adalah sama dengan kesaksian seorang laki-laki.⁴ Bahkan di antara mereka ada yang berpendapat bahwa hadis ini merupakan salah satu dari ribuan hadis yang dipalsukan dan dinyatakan sebagai sunnah Nabi Saw. Menurut mereka, hadis ini tidak bisa diterima karena tidak masuk akal dan tidak sejalan

² Khalif Muammar. “Wacana Kesetaraan Gender; Islam *Versus* Feminis Muslim”, ISLAMIA, Vol. III, No. 5, 2010, h. 40. Dengan alasan di atas, maka menurut kaum feminis, kemapanan Islam Abad Pertengahan (masa kodifikasi Hukum Islam) yang dirasa tidak kontekstual lagi dengan situasi dunia modern sekarang ini, perlu digugat. Spirit pembebasan (liberalisme), pluralisme, dan kesetaraan jender yang diwacanakan Islam, menurut mereka, akan sulit ditemukan ketika paradigma yang digunakan masih menggunakan warisan Abad Pertengahan yang secara kuantitatif dan kualitatif, sosial, dan budaya, sangat berbeda dengan masa kekinian. Salah satunya adalah visi Islam tentang kesetaraan laki-laki dan perempuan (*gender equality*). Dan hal ini, menurut mereka, dikarenakan prinsip *equality* yang digariskan oleh Islam telah dipengaruhi dan diwarnai oleh para pribadi dan individu yang hidup dan bergelimang dengan pemikiran, ideologi dan tingkah laku patriarki pada saat kodifikasi hukum-hukum Islam tersebut. Ahmad Fuadhaili, *Perempuan di lembar Suci; Kritik atas Hadis-Hadis Sahih* (Yogyakarta; Pilar Media, 2005), h. v.

³ *Misogynist* berarti *bater of women* (pembenci wanita). Lihat A.S. Hornby, *Oxford Advanced Learner’s Dictionary of Corrent English* (London: Oxford University Press, 1983), cet. ke-11, h. 541. Dengan tulisan *mis-ogyny-ist*, yang mengandung pengertian kebencian kepada wanita. Lihat John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1987), h. 383.

⁴ Ahmad Fuadhaili. *Perempuan Di Lembaran Suci*, h. 151.

dengan ayat al-Qur'an.⁵ Di sisi lain, mereka juga menyatakan bahwa, karena status hadis ini tidak *mutawattir* dan bukan pula *masyhūr*, dikalangan para ahli hadis sendiri menilai bahwa statusnya adalah tentatif (*dẓanni*). Karena statusnya *dẓanni* dan kandungannya meragukan, maka tidak boleh meyakinkannya begitu saja.⁶

Benarkah pendapat dan anggapan yang dinyatakan oleh kaum feminis di atas? Dan bagaimana semestinya memahami hadis tersebut? Benarkah bahwa hadis tersebut bermasalah karena merendahkan martabat kaum wanita dan harus ditolak? Berangkat dari anggapan dan tuduhan yang dilontarkan oleh para kaum feminis di atas, maka tulisan ini berupaya untuk menghadirkan penjelasan yang komprehensif dan objektif sekaligus menawarkan pemahaman yang holistik atas hadis yang berbicara tentang wanita akan menjadi penghuni neraka secara mayoritas (*aktsar ahl al-nâr*) dan kelemahan wanita dari sisi akal dan agamanya tersebut (*nâqishât 'aql wa dîn*), baik dari aspek *sanad* maupun *matn*-nya. Di samping itu, tulisan ini juga sekaligus berusaha untuk menjawab dan meng-*counter* pandangan kaum feminis yang menganggap bahwa hadis itu bermasalah dan harus ditolak.

Takhrîj Hadis

⁵ Asghar Ali Engineer, *Hak-hak Perempuan dalam Islam*. terj. Farid Wajidi dan Cici Farkha Assegaf, (Jakarta; LSPPA, 1994), h. 112.

⁶ Masdar F. Mas'udi, *Islam dan Hak-hak Reproduksi Perempuan* (Bandung, Mizan, 1997), h. 160-161. Ada juga yang berpendapat bahwa hadis ini bermasalah karena tidak ada hadis sahih lain dan ayat al-Qur'an yang mendukung, selain itu, hadis tersebut juga bertentangan dengan akal sehat sehingga ditolak dan tidak bisa diterima. Meskipun hadis ini diambil dari kitab sahih yang diakui oleh para ulama, menurut mereka sabda Rasul ini tidak bisa diterima begitu saja. Zaitunah Subhan, *Tafsir Kebencian; Studi Bias Gender Dalam Tafsir Al-Qur'an*. (Yogyakarta; Lkis, 1999), h. 63-64. Di antara mereka juga menyatakan bahwa hadis ini sangat misoginis karena memposisikan kaum perempuan mayoritas sebagai penghuni neraka yang disebabkan banyak melaknat dan mengingkari kebaikan suami. Di samping itu, dalam hadis ini, perempuan diposisikan pula sebagai kaum yang kurang akal dan agamanya. Fatimah Mernisi, *Menengok Kontroversi Peran Wanita Dalam Politik*. terj. M. Masyhur Abadi (Surabaya: Dunia Ilmu, 1997), h. 152.

Setelah dilakukan proses *takhrīj* dengan menggunakan program *mausū'ah al-hadīs al-syarīf al-kutūb al-tis'ah* (Global Islamic Software), yang kemudian merujuk ke kitab aslinya, hadis yang menyatakan bahwa perempuan sebagai mayoritas penghuni neraka (*akhsar ahl al-nār*) dan makhluk yang lemah dari segi akal dan agamanya (*nāqishāt 'aql wa dīn*), terdapat dalam beberapa kitab hadis di antaranya:

Pertama, Kitab Shahīh Bukhari, bâb al-hayd, no. 293 dengan redaksi:

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي مَرْيَمَ قَالَ أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ قَالَ أَخْبَرَنِي زَيْدٌ هُوَ ابْنُ أَسْلَمَ عَنْ عِيَاضِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ خَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي أَضْحَى أَوْ فَطَرَ إِلَى الْمُصَلَّى فَمَرَّ عَلَى النِّسَاءِ فَقَالَ يَا مَعْشَرَ النِّسَاءِ تَصَدَّقْنَ فَإِنِّي أُرِيْتُكُمْ أَكْثَرَ أَهْلِ النَّارِ فَقُلْنَ وَبِمَا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ تَكْثُرُنَّ اللَّعْنَ وَتَكْفُرُنَّ الْعَشِيرَ مَا رَأَيْتُ مِنْ نَاقِصَاتٍ عَقْلٍ وَدِينٍ أَذْهَبَ لَلْبِ الرَّجُلِ الْحَازِمِ مِنْ إِحْدَاكُنَّ قُلْنَ وَمَا نَقْصَانُ دِينِنَا وَعَقْلِنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ أَلَيْسَ شَهَادَةُ الْمَرْأَةِ مِثْلُ نِصْفِ شَهَادَةِ الرَّجُلِ قُلْنَ بَلَى قَالَ فَذَلِكَ مِنْ نَقْصَانِ عَقْلِهَا أَلَيْسَ إِذَا حَاضَتْ لَمْ تُصَلِّ وَلَمْ تُصُمْ قُلْنَ بَلَى قَالَ فَذَلِكَ مِنْ نَقْصَانِ دِينِهَا⁷.

Sa'id ibn Abi Maryam menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad Ibn Ja'far menceritakan kepada kami, ia berkata: Zaid Ibn Aslam menceritakan kepada kami dari Tyad Ibn Abdilllah dari Ibnu Sa'id al-Khudri berkata: "Rasulullah Saw. keluar pada Hari Raya Adha atau Hari Raya Fitri menuju tempat shalat. Kemudian beliau melewati tempat kaum perempuan dan bersabda: "Wahai kaum perempuan, bersedekahlah! sesungguhnya aku diperlihatkan bahwa kalian adalah yang paling banyak menghuni neraka." Mereka bertanya: "Apa sebabnya wahai Rasulullah?" Beliau menjawab: "Kalian banyak melaknat dan banyak mengingkari pemberian suami. Dan aku tidak pernah melihat orang-orang yang kurang akal dan

⁷ Abu 'Abdilllah Muhammad ibn Isma'il al-Bukhari, *Matn Masykūl al-Bukhārī bi Hāsyaiyah al-Sindī* (t.kp: Maktabah Dār Ihya' al-Kutub al-'Arabiyah, t.t.), jilid I, h. 64.

agama mampu melumpuhkan hati seorang laki-laki yang tegas melebihi salah seorang dari kalian". Mereka bertanya lagi: "Wahai Rasulullah, apa maksud dari kurang agama dan akal kami?" Beliau menjawab: "Bukankah persaksian seorang wanita setengah dari persaksian laki-laki?" Mereka menjawab: "Benar". Beliau berkata lagi: "Itulah kekurangan akalnya. Dan bukankah seorang wanita bila dia sedang haid, dia tidak shalat dan puasa?" Mereka menjawab: "Benar". Beliau berkata: "Itulah kekurangan agamanya".

Kemudian, hadis di atas terdapat pula dalam Kitab *Shahih Muslim, bâb al-Îmân*, no. 114 dengan redaksi yang sedikit berbeda dengan tambahan beberapa lafadz, lengkapnya sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رُمْحٍ بْنُ الْمُهَاجِرِ الْمَصْرِيُّ أَخْبَرَنَا اللَّيْثُ عَنْ ابْنِ الْهَادِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ يَا مَعْشَرَ النِّسَاءِ تَصَدَّقْنَ وَأَكْثِرْنَ الْإِسْتِغْفَارَ فَإِنِّي رَأَيْتُكُمْ أَكْثَرَ أَهْلِ النَّارِ فَقَالَتْ أَمْرَأَةٌ مِنْهُنَّ جَزَلَةٌ وَمَا لَنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ أَكْثَرَ أَهْلِ النَّارِ قَالَ تُكْثِرْنَ اللَّعْنَ وَتُكْفِرْنَ الْعَشِيرَ وَمَا رَأَيْتُ مِنْ نَاقِصَاتِ عَقْلٍ وَدِينٍ أَغْلَبَ لَذَى لُبٍّ مِنْكُمْ قَالَتْ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَا نُقْصَانُ الْعَقْلِ وَالْدِّينِ قَالَ أَمَّا نُقْصَانُ الْعَقْلِ فَشَهَادَةُ امْرَأَتَيْنِ تَعْدِلُ شَهَادَةَ رَجُلٍ فَهَذَا نُقْصَانُ الْعَقْلِ وَتَمَكُّثُ اللَّيَالِي مَا تُصَلِّي وَتُفْطِرُ فِي رَمَضَانَ فَهَذَا نُقْصَانُ الدِّينِ⁸.

Berikutnya, terdapat pada Kitab *Musnad Imâm Ahmad, Musnad ibn Umar*, no. 5091, dengan teks:

حدثنا عبد الله حدثنا أبي حدثنا هارون بن معروف ثنا بن وهب وقال مرة حياة عن ابن الهاد عن عبد الله بن دينار عن بن عمر ان رسول الله صلى الله عليه وسلم قال : يا معشر النساء تصدقن وأكثرن في رأيتكن أكثر أهل النار لكثرة اللعن وكفر العشير ما رأيت من ناقصات عقل ودين أغلب لذى لب منكن قالت يا رسول الله وما

⁸ Al-Imam al-Nawawi, *Shahih Muslim bi Syarh al-Nawawi* (Kairo: Daâr al-Diyân li al-Turats, 1987), jilid I, h. 65.

نقصان العقل والدين قال أما نقصان العقل والدين فشهادة امرأتين تعدل شهادة رجل فهذا نقصان العقل وتمكث الليالي لا تصلي وتفطر في رمضان فهذا نقصان الدين.⁹

Hadis tersebut, terdapat pula pada Kitab *Sunan Ibnu Mâjah, bâb al-Fitan*, no. 3993, dengan redaksi:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رُمْحٍ أَنبَأَنَا اللَّيْثُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ ابْنِ الْهَادِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ يَا مَعْشَرَ النِّسَاءِ تَصَدَّقْنَ وَأَكْثِرْنَ مِنَ الْاسْتِغْفَارِ فَإِنِّي رَأَيْتُكُمْ أَكْثَرَ أَهْلِ النَّارِ فَقَالَتْ امْرَأَةٌ مِنْهُنَّ جَزَلَةٌ وَمَا لَنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ أَكْثَرَ أَهْلِ النَّارِ قَالَ تَكْثُرْنَ اللَّعْنَ وَتَكْفُرْنَ الْعَشِيرَ مَا رَأَيْتُ مِنْ نَاقِصَاتِ عَقْلِ وَدِينٍ أَغْلَبَ لَذَى لُبٍّ مِنْكُمْ قَالَتْ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَا نُقْصَانُ الْعَقْلِ وَالْدِّينِ قَالَ أَمَّا نُقْصَانُ الْعَقْلِ فَشَهَادَةُ امْرَأَتَيْنِ تَعْدُلُ شَهَادَةَ رَجُلٍ فَهَذَا مِنْ نُقْصَانِ الْعَقْلِ وَتَمَكُّثُ اللَّيَالِي مَا تَصْلِي وَتَفْطُرُ فِي رَمَضَانَ فَهَذَا مِنْ نُقْصَانِ الدِّينِ.¹⁰

Kemudian pada Kitab *Sunan Tirmidzi, bâb mâ jâ'a fî istikmâl al-Îmân*, no. 2538, bunyinya:

حَدَّثَنَا أَبُو عَبْدِ اللَّهِ هَرِيمُ بْنُ مَسْعَرٍ الْأَزْدِيُّ التِّرْمِذِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ سُهَيْلِ بْنِ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَطَبَ النَّاسَ فَوَعَّظَهُمْ ثُمَّ قَالَ يَا مَعْشَرَ النِّسَاءِ تَصَدَّقْنَ فَإِنَّكُمْ أَكْثَرُ أَهْلِ النَّارِ فَقَالَتْ امْرَأَةٌ مِنْهُنَّ وَلَمْ ذَاكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ لِكثَرَةِ لَعْنِكُنَّ يَعْنِي وَكُفْرِكُنَّ الْعَشِيرَ قَالَ وَمَا رَأَيْتُ مِنْ نَاقِصَاتِ عَقْلٍ وَدِينٍ أَغْلَبَ لَذَى الْأَلْبَابِ لَذَى الرَّأْيِ مِنْكُمْ قَالَتْ امْرَأَةٌ مِنْهُنَّ وَمَا نُقْصَانُ دِينِهَا وَعَقْلُهَا قَالَ شَهَادَةُ امْرَأَتَيْنِ مِنْكُمْ بِشَهَادَةِ رَجُلٍ وَنُقْصَانُ دِينِكُنَّ الْحِيْضَةُ تَمَكُّثُ إِحْدَاكُنَّ الثَّلَاثَ وَالْأَرْبَعَ لَا تَصْلِي.¹¹

⁹ Ahmad Ibn Hanbal Abu 'Abdillah al-Syabani, *Musnad al-Imâm Ahmad ibn Hanbal* (Kairo: Muassasah Qurduba, t.t.), juz. II, h. 66.

¹⁰ Abu 'Abdillah Muhammad ibn Yazid al-Qazwaini Ibn Majah, *Sunan Ibn Mâjah* (Beirut: Dâr la-kutub al-'Ilmiyyah, t.t.), Jilid II, h. 1326.

¹¹ Abu 'Isa Muhammad ibn 'Isa ibn Saurah, *al-Jâmi' al-Shahîh wa Hawa Sunan al-Tirmidzî* (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1987), jilid V, h. 11.

Selanjutnya pada Kitab *Sunan Abû Dâwud, bâb ziyâdat al-Îmân*, no. 4059, tertulis:

عَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَمْرٍو بْنِ السَّرْحِ حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ عَنْ بَكْرِ بْنِ مُضَرَ عَنْ ابْنِ الْهَادِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ قَالَ مَا رَأَيْتُ مِنْ نَاقِصَاتِ عَقْلِ وَلَا دِينَ أَغْلَبَ لَدَى لُبٍّ مِنْكُمْ قَالَتْ وَمَا نَقْصَانُ الْعَقْلِ وَالِدِينِ قَالَ أَمَّا نَقْصَانُ الْعَقْلِ فَشَهَادَةُ امْرَأَتَيْنِ شَهَادَةُ رَجُلٍ وَأَمَّا نَقْصَانُ الدِّينِ فَإِنَّ إِحْدَاكُنَّ تَفْطِرُ رَمَضَانَ وَتَقِيمُ أَيَّامًا لَا تَصِلِي¹².

Dan terakhir, hadis ini terdapat pada Kitab *Sunan al-Nasâ'i, bâb batsu al-Imâm 'alâ al-shadaqah fî al-khutbah*, no. 1561 dengan redaksi:

أَخْبَرَنَا عَمْرٍو بْنُ عَلِيٍّ قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى قَالَ حَدَّثَنَا دَاوُدُ بْنُ قَيْسٍ قَالَ حَدَّثَنِي عِيَّاضٌ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَخْرُجُ يَوْمَ الْعِيدِ فَيُصَلِّي رَكْعَتَيْنِ ثُمَّ يَخْطُبُ فَيَأْمُرُ بِالصَّدَقَةِ فَيَكُونُ أَكْثَرُ مَنْ يَتَصَدَّقُ النِّسَاءُ فَإِنْ كَانَتْ لَهُ حَاجَةٌ أَوْ أَرَادَ أَنْ يَبْعَثَ بَعَثًا تَكَلَّمَ وَإِلَّا رَجَعَ¹³.

Analisa Sanad dan Teks (*Matn*) Hadis

Dari aspek *sanad*nya, hadis ini tidak perlu dipertanyakan lagi keshahihiannya karena ia diriwayatkan oleh Imam Bukhari dari Sa'id al-Khudri, kemudian diriwayatkan pula oleh Imam Muslim dari Ibn 'Umar, Abu Sa'id al-Khudri dan Abu Hurairah, lalu diriwayatkan pula oleh Imam Ahmad dan Abu Dawud dari Ibnu Umar, diriwayatkan pula oleh al-Nasa'I dari Abu Sa'id al-Khudri, kemudian diriwayatkan oleh Tirmidzi dari Abu Hurairah. Di

¹² Abu Dawud Sulaiman ibn al-Asy'ab, *Sunan Abu Dawud* (CD *Mawsû'ah al-Hadîs al-Syarîf*, Global Islamic Software, 1997), juz 12, h. 289.

¹³ Abu 'Abdirahman al-Nasa'i, *Sunan al-Nasâ'i* (*Mawsû'ah al-Hadîs al-Syarîf*, Global Islamic Software, 1997), juz. 6. H. 23.

samping itu, keshahihan hadis ini pun diperkuat oleh pendapat Nashruddin al-Bani.¹⁴

Secara tekstual, hadis ini terkesan sangat *misoginis* karena memposisikan kaum perempuan secara mayoritas sebagai penghuni neraka yang disebabkan banyak melaknat dan mengingkari kebaikan suami. Di samping itu, perempuan diposisikan pula sebagai kaum yang kurang akal dan agamanya.¹⁵ Namun demikian, menurut Abdul Halim Abu Syuqqah, hadis *shabih* di atas, tidaklah *misoginis* namun kesalahan manusia (terutama kaum feminis, *pen.*) dalam memahaminya, sehingga terkesan *misoginis*.¹⁶

Untuk memahami hadis di atas secara komprehensif, maka hadis tersebut perlu dikaji dengan meninjau dari relevansinya dengan situasi pada waktu itu. Dari aspek historisnya, pertanyaan yang dikemukakan oleh Rasulullah Saw. dalam hadis tersebut, dalam kaitan beliau memberikan peringatan kepada kaum perempuan pada saat Hari Raya. Objek yang diajak bicara pada saat itu adalah kaum perempuan penduduk Madinah yang kebanyakan adalah golongan *Anshar*. Perempuan-perempuan *Anshar* mendominasi terhadap laki-laki, sedangkan perempuan *Muhajirin* lebih didominasi oleh laki-laki. Kaum perempuan *Muhajirin* telah melakukan interaksi sosial yang cukup lama dengan kaum *Anshar*, maka terjadilah akulturasi sehingga kaum perempuan *Muhajirin* terpengaruh oleh budaya kaum perempuan *Anshar*. Akibatnya mereka berani mendebat suami mereka setelah

¹⁴ Nashruddin al-Bani, *al-Jāmi' al-Shabih Sunan al-Tirmidzi; hakama 'alā hadītsibi wa atsarihi wa 'allaqa 'laiabi 'Allahmah al-Muhaddits al-Bāni*, kitab *al-Īmān*, bab *mā ja'a fī istikmāli al-īmān wa ziyādatuhu wa nuqshānub* (Riyadh: Maktabah al-Ma'arif li Nasyr wa Tawzi', t.t.), h. 589. Nashruddin al-Bani, *Sunan Ibn Mājah; hakama 'alā hadītsibi wa atsarihi wa 'allaqa 'laiabi 'Allahmah al-Muhaddits al-Bāni*, kitab *al-Fitan*, bab *fitnah al-Nisa'* (Riyadh: Maktabah al-Ma'arif li Nasyr wa Tawzi', t.t.), h. 661.

¹⁵ Fatima Mernisi, *Menengok Kontroversi Peran Wanita*, h. 152.

¹⁶ Abdul Halim Abu Syuqqah, *Kebebasan Wanita*, terj. Chairul Halim (Jakarta: Gema Insani press, 1999), h. 273-285.

lama tinggal di Madinah. Padahal sikap ini tidak pernah terjadi sewaktu mereka tinggal di Makkah. Perubahan ini membuat Sahabat Umar Ibn Khatab r.a. gusar, dan ternyata perubahan sikap seperti itu juga dialami oleh istri-istri Nabi Saw. dan Nabi Saw. mentolerir sikap istri-istri Beliau Saw.¹⁷

Dengan memperhatikan sikap Rasulullah Saw. yang mentolerir kenyataan tersebut, menunjukkan bahwa beliau tidak mungkin merendahkan kemuliaan kaum perempuan ketika beliau memberikan nasehat pada Hari Raya. Dengan demikian, hadis tersebut dapat dikatakan temporal dan kondisional pada saat hadis itu diucapkan.¹⁸

Kaum Wanita, Mayoritas Penghuni Neraka;

Karena Banyak Melaknat

Dalam hadis tersebut dijelaskan bahwa kaum perempuan secara mayoritas akan menjadi penghuni neraka disebabkan oleh dua hal yaitu banyak melaknat dan mengingkari kebaikan suami. Yang dimaksud dengan melaknat di sini adalah menuduh seorang jauh dari rahmat Allah. Ulama sepakat bahwa melaknat adalah perbuatan yang diharamkan. Seseorang tidak boleh melaknat orang lain apabila tidak mengetahui dengan pasti akhir umurnya, baik muslim maupun kafir. Melaknat dibolehkan bila teks syar'i telah menyatakan bahwa orang tersebut adalah kafir, seperti Abu Jahal dan Iblis. Melaknat pada sifat seseorang dan bukan pada esensi (jati diri) seseorang tidaklah diharamkan, selama sifat-sifat tersebut, telah dijelaskan oleh teks syar'i, seperti sifat dzalim, orang fasik dan orang kafir. Imam al-Nawawi menegaskan bahwa Islam sangat melarang seseorang untuk mengucapkan kata-kata laknat. Perbuatan tersebut akan mengakibatkan seseorang mendapatkan

¹⁷ Abu 'Abdillah Muhammad ibn Ismail al-Bukhari, *Matn Masykūl al-Bukhārī bi Hāsyiyah al-Sindī* (Maktabah Dar Ihyā al-Kutub al-Arabiyyah, t.t.), jilid III, h. 259.

¹⁸ Ahmad Fuadhaili, *Perempuan di Lembaran Suci*, h. 151.

siksa dari Allah. Bahkan melaknat binatang sekalipun dilarang dalam ajaran Islam.¹⁹

Dalam penjelasan lain disebutkan bahwa seorang perempuan banyak melakukan laknat karena dipengaruhi dua faktor yakni rutinitas sosialnya dan aktifitas sosialnya. Kegiatan kaum perempuan pada masa Rasulullah Saw. lebih terkonsentrasi pada lingkungan mereka sendiri (rumah tangga) atau hubungan sesama kaum perempuan, sehingga rutinitas mereka sangat sempit dan terbatas. Di samping itu, mereka juga belum disibukkan dengan aktifitas dunia publik, seperti ekonomi, politik, militer dan sebagainya, sehingga banyak waktu luang.²⁰

Bila dibandingkan dengan hadis lain, sebenarnya dapat dipahami bahwa melaknat, merupakan perbuatan dosa yang menyebabkan seseorang masuk neraka. Namun, hal itu tidak hanya berlaku bagi kaum perempuan, bahkan laki-laki pun berpotensi untuk melakukan hal tersebut. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ عَمَرَ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ الْمُبَارَكِ عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ عَنْ أَبِي قَلَابَةَ أَنَّ تَابِتَ بْنَ الضَّحَّاكِ وَكَانَ مِنْ أَصْحَابِ الشَّجَرَةِ حَدَّثَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ حَلَفَ عَلَى مِلَّةٍ غَيْرِ الْإِسْلَامِ فَهُوَ كَمَا قَالَ وَلَيْسَ عَلَى ابْنِ آدَمَ نَذْرٌ فِيمَا لَا يَمْلِكُ وَمَنْ قَتَلَ نَفْسَهُ بِشَيْءٍ فِي الدُّنْيَا عَذَّبَ بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَمَنْ لَعَنَ مُؤْمِنًا فَهُوَ كَقَتْلِهِ وَمَنْ قَذَفَ مُؤْمِنًا بِكُفْرٍ فَهُوَ كَقَتْلِهِ.²¹

Muhammad ibn Basyar menceritakan kepada kami, ia berkata Utsman Ibn Umar menceritakan kepada kami, ia berkata ‘Ali Ibn Mubarak menceritakan kepada kami dari Yahya Ibn Abi Katsir dari Abi Qilabah bahwasanya Tabit Ibn Dahhak -ia adalah salah seorang ashâb al-syajârah-, bercerita bahwa Rasulullah Saw.

¹⁹ Al-Imam al-Nawawi, *Shahîb Muslim bi Syarh al-Nawawî*, h. 67.

²⁰ Ahmad Fuadhaili, *Perempuan di Lembaran Suci*, h. 147-148.

²¹ *Kitâb Shahîb Bukhariû, bâb mâ yunbâ min al-sabâb wa al-la'n*, CD *al-Maktabah al-Syâmilah*, Global Islamic Software, 2007. Juz. 18, h. 478.

bersabda: “Siapa yang bersumpah bukan berdasarkan ajaran Islam, maka dia termasuk apa yang dia ucapkan (dalam sumpahnya). Dan janganlah seseorang bernazar dengan sesuatu yang bukan miliknya. Siapa yang bunuh diri di dunia dengan menggunakan sesuatu, maka dia akan di siksa di akhirat dengan menggunakan sesuatu yang digunakan untuk bunuh diri sewaktu di dunia. Siapa yang melaknat seorang mukmin, maka seolah-olah ia telah membunuhnya. Siapa yang menuduh kafir terhadap seorang muslim, maka dia seolah-olah telah membunuhnya.”

Mengingkari Kebaikan Suami

Terkait dengan sebab kedua yang menyebabkan wanita lebih banyak sebagai penghuni neraka yaitu mengingkari kebaikan suami, perlu kiranya dikaitkan dengan hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari yang berbunyi:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ عَنْ مَالِكٍ عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُرِيتُ النَّارَ فَإِذَا أَكْثَرُ أَهْلِهَا النِّسَاءُ يَكْفُرْنَ قِيلَ أَيَكْفُرْنَ بِاللَّهِ قَالَ يَكْفُرْنَ الْعَشِيرَ وَيَكْفُرْنَ الْإِحْسَانَ لَوْ أَحْسَنْتَ إِلَى إِحْدَاهُنَّ الدَّهْرَ ثُمَّ رَأَتْ مِنْكَ شَيْئًا قَالَتْ مَا رَأَيْتُ مِنْكَ خَيْرًا قَطُّ²².

‘Abdullah Ibn Maslamah menceritakan kepada kami dari Malik dari Zaid bin Aslam dari ‘Atha’ Ibn Yasr dari Ibn Abbas r.a. berkata: Rasulullah Saw. bersabda: “Aku diperlihatkan neraka, mayoritas penghuninya adalah perempuan, sebab mereka ingkar. Apakah mereka ingkar kepada Allah? Rasulullah menjawab: “Mereka ingkar kepada suami dan kebaikan orang. Jikalau kamu berbaut baik kepada mereka, kemudian mereka (kaum perempuan) melihat suatu yang kurang dari diri kamu, maka mereka mengatakan: “Aku tidak pernah memperoleh kebaikan sedikitpun dari kamu”.

²² *Kitāb Shabāhīh Bukhārī, bāb kufra al-‘asyir wa kur dūna kufri*, juz. I, h. 50.

Jika diperhatikan redaksi hadis di atas, maka dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan keingkaran di sini, tidak hanya ditujukan bagi seorang istri atas keingkarannya kepada suami mereka. Akan tetapi, maksud dari keingkaran tersebut mencakup seluruh keingkaran kepada kebaikan (*kufr al-ihsân*). Ingkar kepada kebaikan berarti tidak bersyukur (tidak berterima kasih) terhadap seseorang yang memberikan kebaikan kepadanya. Dalam konteks hadis ini, yang memberikan kebaikan adalah suami,²³ dan yang mengungkari adalah istri, namun tidak berarti bahwa yang berpotensi untuk mengingkari kebaikan hanya kaum wanita saja, sedangkan kaum laki-laki terlepas dari perbuatan itu. Keduanya berpotensi untuk melakukannya.

Ketika mengomentari hadis di atas, Ibnu Hajar al-‘Asqalani mengatakan bahwa dalam hadis ini terdapat anjuran menyampaikan nasihat kepada wanita sebab nasihat dapat menghilangkan sifat tercela, sedangkan sedekah yang dianjurkan kepada kaum wanita dapat menghindari azab dan menghapuskan dosa yang terjadi di antara para makhluk.²⁴

Dalam hal ini, penulis sependapat dengan apa yang dijelaskan oleh Abdul Halim Abu Syuqqah di atas dan juga pendapat Ibnu Hajar bahwa hadis tersebut tidak bersikap negatif terhadap kaum wanita. Bahkan hakikatnya, Rasulullah Saw. memberikan jalan keluar bagi kelemahan wanita yang dapat menyebabkan mereka menjadi penghuni neraka. Jalan keluar yang dimaksud adalah dengan memperbanyak sedekah, dan dalam riwayat yang lain pula disebutkan supaya memperbanyak mengucapkan *istighfâr*. di dalam hadis lain di jelaskan kembali bahwa maksud dari sedekah tersebut adalah memperbanyak amal shaleh. Maka, dengan adanya solusi atas permasalahan tersebut, maka kelemahan yang terdapat dalam diri wanita dapat diatasi dan ditutupi. Sejatinya, setiap

²³ Ahmad Fuadhaili, *Perempuan di Lembaran Suci*, h. 150.

²⁴ Ahmad Ibn Ali Ibn Hajar al-‘Asqalani, *Fath al-Bâri* (Beirut: Darul Ma’rifah, t.t.), juz. I, h. 422.

pribadi, baik perempuan maupun laki-laki, masing-masing diberi kelebihan dan kekurangan yang kesemuanya itu sebagai ujian baginya. Dengan demikian, jelaslah bahwa maksud dari hadis di atas sebenarnya bukan bertujuan merendahkan martabat wanita, akan tetapi menjelaskan tentang jalan keluar atas kelemahan yang mereka miliki, sehingga pada hakikatnya hadis tersebut menunjukkan bagaimana Islam memperhatikan dan memuliakan kaum perempuan.

Kekurangan Kaum Perempuan;

Kurang Akal (*Nâqishaât 'Aql*)

Jika diperhatikan hadis tersebut, kekurangan akal perempuan diidentikkan dengan kesaksian kaum perempuan yang kekuatannya dinilai setengah dibandingkan dengan kesaksian laki-laki “*sabâdah al-mar’ah mitsl nishf syabâdah al-rajûl*” (kesaksian perempuan sebanding dengan setengah kesaksian laki-laki). Hadis ini sangat relevan dengan ayat al-Qur’an surat al-Baqarah (2) ayat 282²⁵ yang berbicara tentang perihal hutang piutang dan kesaksian. Ibnu Katsir dalam kitab tafsirnya, *Tafsîr al-Qur’ân al-‘Adzîm*, menjadikan hadis tersebut sebagai penguat ayat tersebut.²⁶

Persoalan seterusnya yang ditimbulkan oleh para kaum feminis adalah bahwa hadis ini dengan jelas telah merendahkan kemampuan akal wanita dengan adanya bukti lain yakni kesaksian dua wanita disamakan dengan seorang laki-laki. Tidak bisa

²⁵ Potongan ayat tersebut berbunyi:

....وَأَسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِنْ رِجَالِكُمْ فَإِنْ لَمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ مِمَّنْ تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ أَنْ تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكِّرَ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَى...

...dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang laki-laki (di antaramu). Jika tidak ada dua orang lelaki, maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa maka yang seorang lainnya mengingatkannya....

²⁶ Abu Fida’ Isma’il Ibn Katsir, *Tafsîr al-Qur’ân al-‘Adzîm* Beirut: Dar al-Fikr, 2005), jilid I, h. 306.

dipungkiri memang sebagian ulama mengakui bahwa kesaksian wanita lemah karena kemampuan akal wanita lebih rendah dibanding laki-laki. Namun demikian, menurut sebagian besar ulama mengatakan bahwa walaupun secara zhahir teks tersebut menunjukkan kelemahan wanita, akan tetapi maksud yang sebenarnya adalah tidak demikian. Teks syar'i tersebut sejatinya hanya menjelaskan perbedaan yang sama sekali bukan bermakna diskriminasi.²⁷

Menurut Abdul Halim Abu Syuqqah, kurang akal (*nâqishât 'aql*) pada kaum perempuan yang disebutkan pada hadis di atas mengandung beberapa pengertian, di antaranya: *pertama*, kekuarangan alamiah secara umum. *Kedua*, kekurangan alamiah pada bidang-bidang tertentu yang membutuhkan kekuatan khusus yang tidak dimiliki oleh kaum wanita. *Ketiga*, kekurangan yang bersifat insidentil dan temporer. Kekurangan ini muncul sementara waktu, akibat perubahan situasi dan kondisi seperti siklus haid yang selalu dialami oleh perempuan, masa nifas setelah melahirkan dan beberapa fase masa kehamilan. *Keempat*, kekurangan yang bersifat insidental dalam jangka waktu yang cukup lama. Kekurangan ini muncul akibat beberapa kondisi kehidupan tertentu yang terjadi secara berturut-turut, seperti kesibukkan karena masa kehamilan, melahirkan, menyusui dan mengasuh anak, serta terbatasnya ruang gerak lingkungan rumah tangga sehingga terputuslah hubungan dengan suasana di luar rumah, yang mengakibatkan mereka semakin lemah daya tangkapnya dalam memahami permasalahan sosial masyarakat.²⁸

Berkenaan dengan al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 282 yang menurut kaum feminis merupakan bukti yang mendukung bahwa Islam adalah agama yang *misoginis*, menurut Musthafa 'Abd al-Wahid, cara memahaminya tidaklah demikian. Ia berpendapat bahwa pemahaman terhadap ayat di atas, tidaklah berarti kaum

²⁷ Khalf Mua'amar. "Wacana Kesetaraan Gender", h. 51.

²⁸ Abdul Halim Abu Syuqqah, *Kebebasan Wanita*, jilid. I, h. 275.

perempuan tidak dapat menjadi saksi sendirian. Sebab, masalah kesaksian adalah suatu persoalan yang mudah dilakukan baik oleh laki-laki maupun perempuan yang dapat memenuhi syarat. Walaupun demikian, agama Islam merupakan agama yang sangat memuliakan kaum wanita. Karena wanita mempunyai perasaan yang lembut dan jiwa kasih sayang yang tinggi yang berpotensi untuk memalingkan kesaksian dan menutupi kebenaran yang tidak sesuai dengan perasaannya. Dengan demikian, jika ada dua orang perempuan sebagai saksi, apabila ada salah seorang dari mereka lupa, maka yang lain dapat mengingatkannya (*an tadhilla ibdahumâ wa tudzakkira ibdahumâ al-ukbrâ*), sehingga dapat terhindar dari kesalahan dan dapat menyampaikan kebenaran. Pemahaman ayat ini, tidak menunjukkan bahwa perempuan tidak mempunyai daya ingat yang kuat sebagaimana halnya laki-laki, namun laki-laki mempunyai kelebihan berupa kelebihan fisik, keberanian bahkan potensi untuk melepaskan diri dari ikatan kasih sayang. Misalnya, terkadang, seorang laki-laki sampai tega membunuh anak kandungnya sendiri atau orang tuanya yang musyrik. Perbuatan seperti ini, sangat kecil kemungkinannya untuk terjadi pada diri perempuan atau bahkan bisa dikatakan tidak mungkin. Kaum perempuan akan sangat tertekan dalam kedukaan dan ketakutan serta kekerasan.²⁹

Sikap yang disebutkan di atas, bukanlah suatu kejelekan bagi perempuan, akan tetapi, itu semua adalah sifat alamiah dan fitrah bagi mereka. Bahkan di sisi lain, hal tersebut termasuk kelebihannya yang tidak dimiliki oleh kaum laki-laki. Dari sini, dapat dipahami juga bahwa di antara hikmah Allah SWT. menciptakan keduanya (laki-laki dan perempuan) untuk saling melengkapi dan menutupi kekurangan masing-masing dan memanfaatkan kelebihan keduanya agar tercipta sebuah kehidupan

²⁹ Musthafa ‘Abd al-Wahid, *al-Islâm wa al-Musykillah al-Jinsiyah* (Kairo: Dar al-I’tisham, t.t.), h. 129.

yang sesuai dengan *sunnatullāh*, menciptakan *mashlahah*, seimbang, harmonis dan bahagia.

Adapun menurut Ahmad Musthafa al-Maraghi, persoalan kesaksian perempuan yang ditetapkan dalam Islam harus dua orang, sedangkan bagi laki-laki cukup satu orang, di dalamnya terkandung rahasia syari'at (*asrār al-syar'iyyah*) yaitu kebiasaan yang berlaku bahwa perempuan tidak disibukkan dalam aktivitas publik seperti politik dan ekonomi. Oleh karena itu, ingatan mereka dalam masalah ini adalah lemah, akan tetapi dalam masalah keluarga dan rumah tangga, ingatan mereka lebih kuat dibandingkan kaum laki-laki. Karena kekuatan pikiran manusia sangat dipengaruhi oleh sesuatu yang menjadi pusat perhatian dan keinginannya. Sekalipun pada masa sekarang, perempuan telah banyak berkecimpung dalam dunia publik, hukum ini tetap berlaku dan tidak ada perubahan, karena hukum al-Qur'an melihat sesuatu itu secara menyeluruh bukan parsial, atomistik dan temporal. Sedangkan pada setiap masa, perempuan yang berkecimpung dalam dunia publik (wanita karir), sangat sedikit jumlahnya, maka hukum persaksian dua orang perempuan sebanding dengan seorang laki-laki tetap berlaku tanpa ada perubahan.³⁰

Perlu dijelaskan juga bahwa adanya kelemahan ini, tidak bermakna bahwa kaum wanita adalah *inferior* dan kaum laki-laki *superior* karena masing-masing diberi oleh Allah kelebihan dan kekurangan dalam bidang-bidang tertentu. Salah satu kenyataan yang perlu diingatkan disini adalah bahwa ketika Rasulullah Saw. menjelaskan tentang kelemahan wanita dari sisi akal dan agamanya tersebut, beliau tidak menyebut atau bermaksud menegaskan bahwa kaum pria lebih sempurna akal dan agamanya dibanding perempuan. Kesempurnaan agama itu tidaklah bergantung kepada jenis kelamin, karena jenis kelamin tidak menentukan ketajaman

³⁰ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsīr al-Maraghi* (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), jilid. I, juz. III, h. 75.

akal dan kesempurnaan agamanya. Sebaliknya ketajaman akal dan kesempurnaan agama itu bergantung kepada anugerah Tuhan yang tidak mengenal jenis kelamin dan sejauh mana mereka berusaha. Hal ini bermakna bahwa dalam usaha ke arah kesempurnaan akal dan agama, wanita mempunyai hambatan yang lebih dibanding laki-laki, meski keduanya mempunyai potensi yang sama. Hambatan ini bukan berasal dari segi biologis maupun fisiologis, akan tetapi berasal dari fitrah wanita yang berbeda dengan laki-laki, di mana wanita mengalami haid yang pastinya akan menghalanginya untuk beribadah khusus.³¹

Dengan demikian, menurut penulis, pemahaman terhadap teks hadis tentang kurangnya akal bagi perempuan sama sekali tidak menunjukkan adanya indikasi merendahkan atau mendiskreditkan posisi kaum perempuan dalam pergaulan sosial (keterkaitannya dengan kasus persaksian). Maka sungguh tidak tepat apa yang dilontarkan oleh kaum feminis yang menyatakan bahwa hadis ini dan juga al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 282 adalah bukti penindasan dan perendahan derajat dan martabat kaum perempuan dalam Islam. Akan tetapi di dalamnya terdapat hikmah dan rahasia-rahasia syari'at (*asrâr al-tasyrî'*) yang telah digariskan oleh Allah, dan kesemuanya adalah demi kemashlahatan manusia.

Kurang Agama (*Nâqishât Dîn*)

Perkataan Nabi Saw. tentang kurangnya agama bagi perempuan yang terdapat dalam hadis di atas, bila diperhatikan, hanyalah terbatas pada hal-hal yang sangat terbatas yaitu adanya halangan menjalankan shalat dan puasa bulan Ramadhan karena mereka sedang haid atau nifas. Pernyataan Rasulullah Saw. tersebut menunjukkan beberapa hal, diantaranya adalah: kekurangan tersebut terbatas hanya pada bidang ritual keagamaan dan lebih khusus lagi hanya pada ibadah-ibadah tertentu seperti

³¹ Khalif Muammar. "*Wacana Kesetaraan Gender*", h. 51.

sholat dan puasa dikarenakan halangan (haid). Ketika sedang haid, mereka masih bisa melakukan ibadah-ibadah lainnya seperti melaksanakan seluruh *manasik* haji kecuali *tawaf* di Baitullah dan masih dapat berdzikir kepada Allah. Bahkan untuk ibadah puasa yang ditinggalkan, dapat diganti pada hari-hari lain di luar bulan Ramadhan sebanyak hari yang mereka tinggalkan. Disamping itu, kekurangan tersebut bersifat temporer, tidak sepanjang hidup kaum perempuan mengalami halangan tersebut, kecuali hanya beberapa saat. Haid tidak terjadi selama masa hamil sekitar sembilan bulan dan haid akan berhenti sama sekali ketika datang masa penuaan. Dan perlu dipahami juga bahwa kekurangan tersebut bukan rekayasa atau keinginan kaum perempuan yang mengalaminya. Akan tetapi, mereka dengan rela dan bersabar menjalani semua itu sebagai kodrat yang telah ditentukan oleh Allah. Mereka melaksanakan ibadah shalat dan puasa adalah karena Allah semata begitu pula mereka meninggalkan ibadah tersebut juga karena Allah. Dengan keadaan demikian, maka mereka dijamin mendapatkan pahala yang besar, jika semuanya diniatkan karena Allah semata.³²

Menurut Qasim Amin, maksud dari kekurangan perempuan yang disebutkan dalam hadis ini adalah merupakan suatu petunjuk bahwa kemungkinan besar adanya kekurangan dalam bidang-bidang tertentu baik secara alamiah maupun insidental. Kekurangan di bidang apapun, tidak mengurangi kemampuan intelektual dan tanggung jawab yang harus dipikul. Di antara tanggung jawab mendasar adalah mengurus anak, karena keberadaan kaum perempuan sangat mempengaruhi generasi mendatang. Menurutny, perempuan yang rusak akhlaknya, lebih berbahaya daripada laki-laki yang rusak akhlaknya.³³ Ada benarnya apa yang disampaikan Qasim Amin di atas, dalam artian bahwa Allah tidak mungkin membebaskan tanggung jawab berat ini,

³² Abdul Halim Abu Suqqah, *Kebebasan Wanita*, jilid I, h. 294.

³³ Qasim Amin, *Tahrir al-Mar'ah wa al-Mar'at al-jadidah* (Kairo; al-Maktabat al-Arabiyyah, 1984), h.157.

yaitu hamil, menyusui dan mengasuh anak, kecuali kepada manusia yang memiliki karakter sesuai, yakni kaum perempuan. Apa jadinya jika tugas-tugas tersebut diserahkan kepada kaum laki-laki? Namun, pernyataan bahwa kaum perempuan yang rusak akhlaqnya, lebih berbahaya dari pada laki-laki yang rusak akhlaqnya, nampaknya kurang bijak dan perlu ditinjau ulang.

Adapun menurut Abdul Halim Syuqqah, maksud dari kekurangan akal dan agama yang disebutkan dalam hadis di atas, tidaklah mengarah kepada perendahan dan pendiskreditan pada kaum perempuan. Kekurangan yang disebutkan dalam hadis ini tidak boleh hanya dipahami secara tekstual, tetapi sisi kontekstual juga menjadi pertimbangan dalam memahami sebuah hadis. Kekurangan pada kaum perempuan, bukan berarti kelemahan pada mereka, karena, kekurangan pada satu sisi terkadang diimbangi dengan kelebihan pada sisi lainnya, tidak ada makhluk yang sempurna di dunia ini. Di samping itu, kekurangan yang terjadi secara umum, tidak berarti terjadi secara keseluruhan pada setiap individu perempuan. Banyak perempuan baik secara kualitatif dan kuantitatif melebihi kaum lelaki. Selain itu, kekurangan mereka pada satu sisi, baik secara lahir maupun batin adapun perkembangan selanjutnya, sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan, kegiatan, kebiasaan dan faktor biologis.³⁴

Penutup

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa, dari aspek *sanadnya*, hadis ini tidak perlu dipertanyakan lagi kesahihannya karena ia diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim serta Imam lain yang termasuk dalam *kutub al-tis'ah*. Adapun pernyataan kurangnya akal pada hadis Rasulullah Saw. di atas, dapat dipahami dengan dua pengertian, yakni kurangnya kemampuan akal dan kurangnya aktifitas akal. Sebagaimana yang telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya bahwa kaum wanita

³⁴ Abdul Halim Abu Suqqah, *Kebebasan Wanita*, jilid. I. h. 278.

pada saat itu, masih sedikit yang berkemampuan dan berkreasi, hal ini dapat dimaklumi karena wanita baru mendapat kebebasan untuk hidup layak dan dihargai yang mana pada waktu sebelumnya (masa jahiliyah) begitu dicampakkan dan dimarginalkan. Dengan datangnya agama Islam yang dibawa oleh Rasulullah Saw. kaum wanita sungguh dimuliakan dan dihargai.

Terkait dengan masalah kekurangan agama, dapat dipahami juga bahwa hal itu terbatas pada spiritual keagamaan dalam Islam, yang dalam hal ini adalah shalat dan puasa dikarenakan mereka sedang haid atau nifas. Mereka mendapatkan dispensasi untuk tidak melaksanakan shalat dan puasa namun mereka masih bisa menunaikan ibadah lain seperti berdzikir, berdoa, dan menggantinya dengan memperbanyak sholat sunnah ketika sudah suci. Adapun kekurangan tersebut pun bersifat temporer, tidak sepanjang masa dan relatif dalam waktu yang sebentar.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa Islam adalah agama yang sangat mengangkat derajat harkat dan martabat kaum wanita, tidak didapati satu ayat pun dalam al-Qur'an yang merendahkan atau mendiskreditkan wanita. Demikian pula halnya dengan hadis Nabi Saw. tidak ada satupun isi kandungan hadis yang menganggap bahwa kaum perempuan adalah makhluk yang tidak sempurna atau *inferior* seperti mayoritas sebagai penghuni neraka, kurang akal dan agamanya sebagaimana hadis yang dibahas di tulisan ini. Pemahaman dapat diraih, bila keduanya dipahami dengan baik, komprehensif, holistik dan tidak parsial atau atomistik, dan tidak juga dibumbui dengan semangat anti Islam, paham humanisme atau feminisme Barat yang tidak ada sama sekali dasarnya dalam Islam. *Wallâhu 'alam bi shawâb.*

Daftar Pustaka

- Abu Syuqqah, Abdul Halim. *Kebebasan Wanita*, terj. Chairul Halim. Jakarta: Gema Insani press, 1999.
- Al-'Asqalani, Ahmad Ibn Ali Ibn Hajar. *Fath al-Bâri*. Beirut: Darul Ma'rifah, t.t.

- Al-Bani, Nashruddin. *al-Jâmi' al-Shabîh Sunan al-Tirmidzî*. Riyadh: Maktabah al-Ma'arif li Nasyr wa Tawzi', t.t.
- , *Sunan Ibn Mâjah*. Riyadh: Maktabah al-Ma'arif li Nasyr wa Tawzi', t.t.
- ‘Abd al-Wahid, Musthafa. *Al-Islâm wa al-Musykîllah al-Jinsiyyah*. Kairo: Dar al-I’tisham, t.t.
- Amin, Qasim. *Tabrîr al-Mar’ab wa al-Mar’at al-jadîdah*. Kairo; al-Maktabat al-Arabiyyah, 1984.
- Al-Bukhari, Abu ‘Abdillah Muhammad ibn Isma’il. *Matn Masykâl al-Bukhârî bi Hâsyaiyah al-Sindi*. t.kp: Maktabah Dâr Ihyâ’ al-Kutub al-‘Arabiyyah, t.t.
- Echols, John M. dan Shadily, Hasan. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 1987.
- Engineer, Asghar Ali. *Hak-hak Perempuan dalam Islam*. terj. Farid Wajidi dan Cici Farkha Assegaf. Jakarta; LSPPA, 1994.
- Fuadhaili, Ahmad. *Perempuan di lembar Suci; Kritik atas Hadis-hadis Sahih*. Yogyakarta; Pilar Media, 2005.
- Hornby, A.S. *Oxford Advanced Learner’s Dictionary of Corrent English*. London: Oxford University Press, 1983.
- Ibnu al-Asy’ab, Abu Dawud Sulaiman. *Sunan Abu Dawud. CD Mansû’ah al-Hadîs al-Syarîf*, Global Islamic Software, 1997.
- Ibnu Katsir, Abu Fida’ Isma’il. *Tafsîr al-Qur’ân al-‘Adzîm*. Beirut: Dar al-Fikr, 2005.
- Ibnu Majah, Abu ‘Abdillah Muhammad ibn Yazid al-Qazwaini. *Sunan Ibn Mâjah*. Beirut: Dâr la-kutub al-‘Ilmiyyah, t.t.
- Ibnu Saurah, Abu ‘Isa Muhammad ibn ‘Isa. *al-Jâmi’ al-Shabîh wa Huwa Sunan al-Tirmidzî*. Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1987.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa. *Tafsîr al-Maraghi*. Beirut: Dar al-Fikr, t.t.
- Mas’udi, Masdar F. *Islam dan Hak-hak Reproduksi Perempuan*. Bandung, Mizan, 1997.
- Muammar, Khalif. “Wacana Kesetaraan Gender; Islam Versus Feminis Muslim”, ISLAMIA, Vol, III, No. 5, 2010.
- Muhsin, Amina Wadud. *Qur’an and Women*. Kuala Lumpur: Fajar Bakti, 1992.
- Mernisi, Fatimah. *Menengok Kontroversi Peran Wanita Dalam Politik*. terj. M. Masyhur Abadi. Surabaya: Dunia Ilmu, 1997.

- Al-Nasa'i, Abu 'Abdirahman. *Sunan al-Nasâ'i*. CD *Mawsû'ah al-Hadîts al-Syarîf*, Global Islamic Software, 1997.
- Al-Nawawi, Al-Imam. *Shahîh Muslim bi Syarh al-Nawawî*. Kairo: Dâr al-Diyân li al-Turats, 1987.
- Subhan, Zaitunah. *Tafsir Kebencian; Studi Bias Gender Dalam Tafsir Al-Qur'an*. Yogyakarta; Lkis, 1999.